

SOSIALISASI PEMANFAATAN MUSEUM SEBAGAI LABORATORIUM PEMBELAJARAN BUDAYA UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN PELESTARIAN WARISAN BUDAYA KEPADA SISWA DI KABUPATEN LANGKAT

**Zulham Siregar¹⁾, Kahar Mashuri²⁾, Eka Darliana³⁾, Fadli Ihsan Arbas
Hasibuan⁴⁾, Unita Sukma Zuliani Nasution⁵⁾**

^{1),2),3) 5)} STKIP Al Maksum Langkat, Stabat, Indonesia

⁴⁾ Universitas Muhammadiyah Asahan, Kisaran, Indonesia
siregarzulham20@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran pelestarian warisan budaya pada siswa di Kabupaten Langkat melalui sosialisasi pemanfaatan museum sebagai laboratorium pembelajaran budaya. Museum memiliki peran strategis sebagai sumber belajar kontekstual yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai sejarah dan budaya lokal ke dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui metode sosialisasi, pemaparan materi edukatif, diskusi interaktif, serta pengenalan fungsi dan koleksi museum yang relevan dengan materi pembelajaran. Materi sosialisasi difokuskan pada pemahaman peran museum sebagai media pembelajaran budaya, penguatan identitas lokal, serta pentingnya pelestarian warisan budaya di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, pemahaman, dan sikap apresiatif siswa terhadap keberadaan museum dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Siswa mulai memahami museum tidak hanya sebagai tempat penyimpanan benda bersejarah, tetapi juga sebagai laboratorium pembelajaran yang mendukung pembelajaran bermakna. Kegiatan ini diharapkan dapat mendorong keterlibatan aktif siswa dalam upaya pelestarian warisan budaya serta pemanfaatan museum secara berkelanjutan dalam pembelajaran di sekolah.

Kata Kunci: Museum, Pembelajaran Budaya, Pelestarian Warisan Budaya.

ABSTRACT

This community service activity aims to increase awareness of cultural heritage preservation in students in Langkat Regency through socialization of the use of museums as cultural learning laboratories. Museums have a strategic role as a contextual learning resource that is able to integrate local historical and cultural values into the learning process. The implementation of activities is carried out through socialization methods, presentation of educational materials, interactive discussions,

and introduction to museum functions and collections that are relevant to the learning materials. The socialization material is focused on understanding the role of museums as a medium for cultural learning, strengthening local identity, and the importance of preserving cultural heritage in the midst of globalization and technological developments. The results of the activity showed an increase in students' knowledge, understanding, and appreciative attitude towards the existence of the museum and the cultural values contained in it. Students begin to understand museums not only as a repository of historical objects, but also as learning laboratories that support meaningful learning. This activity is expected to encourage active involvement of students in efforts to preserve cultural heritage and the sustainable use of museums in learning at school.

Keywords: Museum, Cultural Learning, Cultural Heritage Preservation.

I. PENDAHULUAN

Warisan budaya merupakan bagian penting dari identitas suatu bangsa yang mencerminkan nilai, sejarah, dan karakter masyarakatnya (Siregar, Z. 2022). Warisan budaya tidak hanya berbentuk benda fisik seperti artefak, bangunan bersejarah, dan koleksi museum, tetapi juga mencakup nilai-nilai, tradisi, serta pengetahuan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi (Siregar, Z., & Alwina, S. 2023). Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, eksistensi warisan budaya menghadapi tantangan serius, khususnya pada generasi muda yang cenderung lebih akrab dengan budaya populer global dibandingkan budaya lokal (Siregar, dkk. 2024). Kondisi ini berpotensi menurunkan kesadaran dan kepedulian generasi muda terhadap pelestarian warisan budaya daerahnya.

Pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai pelestarian budaya kepada generasi muda (Sabila, N., dkk. 2025). Melalui proses pembelajaran yang tepat, peserta didik dapat dikenalkan pada sejarah, nilai, dan makna warisan budaya secara kontekstual dan bermakna. Pembelajaran budaya dan sejarah di sekolah masih sering berorientasi pada penyampaian materi secara tekstual dan teoritis (Siregar, Z. (2022). Pendekatan pembelajaran seperti ini kurang mampu memberikan pengalaman belajar yang nyata sehingga siswa sulit mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sosial dan budaya di sekitarnya. Pemahaman siswa terhadap warisan budaya menjadi terbatas dan kurang menumbuhkan sikap apresiatif serta kesadaran untuk melestarikannya.

Museum sejatinya memiliki potensi besar sebagai sumber belajar yang autentik dan bermakna (Darmayasa, D., dkk. 2025). Museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan dan pameran benda-benda bersejarah, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai laboratorium pembelajaran budaya yang menghadirkan pengalaman belajar langsung bagi peserta didik (Darliana, E., dkk. 2025). Melalui museum siswa dapat melihat, mengamati, dan memahami artefak budaya secara konkret, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Pemanfaatan museum sebagai media dan laboratorium pembelajaran dapat membantu siswa

mengembangkan pemahaman historis, kesadaran budaya, serta sikap tanggung jawab terhadap pelestarian warisan budaya (Loppies, M., & Aqil, M. 2025).

Kabupaten Langkat merupakan salah satu daerah yang memiliki kekayaan warisan budaya dan sejarah yang beragam, baik yang bersumber dari peninggalan sejarah, adat istiadat, maupun budaya lokal masyarakatnya. Keberadaan museum di Kabupaten Langkat menjadi aset penting dalam upaya pelestarian dan pengenalan warisan budaya daerah. Potensi museum tersebut belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana pembelajaran bagi siswa. Banyak siswa yang masih memandang museum sebatas tempat penyimpanan benda-benda lama yang kurang menarik dan tidak relevan dengan kehidupan mereka. Rendahnya intensitas kunjungan edukatif ke museum serta minimnya kegiatan pembelajaran berbasis museum menjadi indikasi bahwa fungsi edukatif museum belum berjalan maksimal.

Kurangnya sosialisasi mengenai peran dan manfaat museum sebagai media pembelajaran budaya turut menjadi faktor penghambat pemanfaatan museum dalam dunia pendidikan (Oktaviani, E. D. 2020). Siswa belum mendapatkan pemahaman yang memadai tentang pentingnya museum sebagai sumber belajar dan sarana pelestarian budaya (Mohamad, S., dkk. 2024). Kondisi ini berdampak pada rendahnya kesadaran siswa terhadap nilai-nilai budaya lokal serta tanggung jawab mereka dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya. Jika kondisi ini dibiarkan, maka dikhawatirkan generasi muda akan semakin jauh dari akar budaya lokal dan kehilangan identitas kulturalnya.

Diperlukan upaya nyata untuk menjembatani kesenjangan antara museum dan dunia pendidikan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa sosialisasi pemanfaatan museum sebagai laboratorium pembelajaran budaya. Sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang fungsi museum sebagai sumber belajar yang menarik, edukatif, dan relevan dengan pembelajaran di sekolah. Melalui kegiatan sosialisasi, siswa diharapkan mampu mengenal peran museum secara lebih luas, memahami nilai-nilai budaya yang terkandung dalam koleksi museum, serta menumbuhkan sikap apresiatif terhadap warisan budaya daerah.

Kegiatan sosialisasi ini juga diharapkan dapat mendorong perubahan paradigma siswa terhadap museum, dari yang semula dipandang sebagai tempat yang membosankan menjadi ruang belajar yang menyenangkan dan bermakna. Dengan memanfaatkan museum sebagai laboratorium pembelajaran budaya, siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, rasa ingin tahu, serta kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya. Selain itu, kegiatan ini dapat menjadi langkah awal dalam membangun sinergi antara sekolah, museum, dan masyarakat dalam upaya pelestarian warisan budaya secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan museum sebagai laboratorium pembelajaran budaya merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam rangka meningkatkan kesadaran pelestarian warisan budaya pada siswa di Kabupaten Langkat. Melalui kegiatan sosialisasi yang terencana dan berkelanjutan, diharapkan siswa tidak hanya memiliki pengetahuan tentang warisan budaya, tetapi juga tumbuh kesadaran dan kepedulian untuk menjaga, melestarikan, serta mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi selanjutnya. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menjadi salah satu upaya strategis dalam

mendukung pendidikan berbasis budaya dan penguatan identitas lokal di kalangan generasi muda.

II. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang secara sistematis dan partisipatif untuk mencapai tujuan meningkatkan kesadaran pelestarian warisan budaya melalui pemanfaatan museum sebagai laboratorium pembelajaran budaya bagi siswa di Kabupaten Langkat. Pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi serta tindak lanjut.

Tahap persiapan diawali dengan melakukan koordinasi dan komunikasi dengan pihak sekolah mitra dan pengelola museum di Kabupaten Langkat. Kegiatan ini bertujuan untuk menyepakati waktu, tempat, serta teknis pelaksanaan sosialisasi. Pada tahap ini juga dilakukan identifikasi kebutuhan siswa terkait pemahaman budaya dan pemanfaatan museum sebagai sumber belajar. Tim pengabdian menyusun materi sosialisasi yang mencakup pengenalan museum, fungsi dan peran museum dalam pembelajaran budaya, serta pentingnya pelestarian warisan budaya lokal. Selain itu, disiapkan media pendukung seperti bahan presentasi, modul singkat, dan lembar aktivitas siswa yang dirancang secara menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa.

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan pengabdian. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan melalui pemaparan materi secara interaktif dengan pendekatan edukatif dan komunikatif. Tim pengabdian menyampaikan materi mengenai konsep museum sebagai laboratorium pembelajaran budaya, peran museum dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya, serta contoh pemanfaatan museum dalam pembelajaran di sekolah. Untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa, kegiatan dilengkapi dengan sesi diskusi, tanya jawab, dan kegiatan refleksi sederhana. Siswa diajak untuk mengemukakan pandangan, pengalaman, serta pemahaman mereka tentang museum dan budaya lokal.

Tahap selanjutnya dilakukan pengenalan koleksi museum dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya melalui media visual dan studi kasus. Kegiatan ini dilengkapi dengan kunjungan edukatif ke museum atau simulasi pembelajaran berbasis museum di sekolah. Melalui kegiatan ini, siswa diberikan pengalaman belajar yang lebih nyata sehingga mampu memahami fungsi museum sebagai sumber belajar yang bermakna. Pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) digunakan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu, sikap apresiatif, dan kesadaran siswa terhadap pentingnya pelestarian warisan budaya.

Tahap evaluasi dan tindak lanjut dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan pengabdian. Evaluasi dilakukan melalui observasi selama kegiatan berlangsung, diskusi reflektif, serta pengisian angket sederhana untuk mengukur perubahan pengetahuan dan sikap siswa terhadap pemanfaatan museum dan pelestarian budaya. Hasil evaluasi digunakan sebagai bahan refleksi dan perbaikan kegiatan di masa mendatang. Sebagai tindak lanjut, tim pengabdian memberikan rekomendasi kepada pihak sekolah untuk mengintegrasikan museum sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPS dan sejarah. Diharapkan terjalin kerja sama berkelanjutan antara sekolah dan museum dalam rangka mendukung pembelajaran berbasis budaya dan pelestarian warisan budaya lokal.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa sosialisasi pemanfaatan museum sebagai laboratorium pembelajaran budaya kepada siswa di Kabupaten Langkat telah dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Pelaksanaan kegiatan berjalan dengan lancar dan mendapatkan sambutan yang positif dari pihak sekolah maupun peserta didik. Hasil kegiatan ini dapat dilihat dari berbagai aspek, meliputi keterlaksanaan program, partisipasi peserta, peningkatan pengetahuan dan sikap siswa, serta respons pihak sekolah terhadap kegiatan yang dilaksanakan.

a. Keterlaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui beberapa tahapan utama, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak sekolah dan mitra terkait untuk memastikan kesiapan tempat, peserta, dan sarana pendukung kegiatan. Materi sosialisasi disusun secara sistematis dan disesuaikan dengan karakteristik siswa. Media pembelajaran yang digunakan dirancang menarik dan komunikatif sehingga memudahkan siswa dalam memahami materi yang disampaikan.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan sosialisasi dilakukan secara tatap muka dengan menerapkan pendekatan edukatif dan interaktif. Tim pengabdian menyampaikan materi mengenai pengertian museum, fungsi dan peran museum dalam pelestarian budaya, serta pemanfaatan museum sebagai laboratorium pembelajaran budaya. Kegiatan berjalan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan dan seluruh rangkaian acara dapat terlaksana dengan baik tanpa kendala yang berarti. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan kegiatan telah disusun secara matang dan pelaksanaan kegiatan didukung oleh kerja sama yang baik antara tim pengabdian dan pihak sekolah.



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Budaya Untuk Meningkatkan Kesadaran Pelestarian Warisan Budaya Kepada Siswa

b. Partisipasi dan Antusiasme Peserta

Salah satu hasil penting dari kegiatan pengabdian ini adalah tingginya tingkat partisipasi dan antusiasme siswa selama kegiatan berlangsung. Siswa menunjukkan ketertarikan yang besar terhadap materi yang disampaikan, terutama ketika materi dikaitkan dengan budaya lokal dan contoh-contoh konkret dari koleksi museum. Selama sesi pemaparan materi, siswa tampak fokus memperhatikan penjelasan narasumber dan aktif mencatat poin-poin penting yang disampaikan.

Pada sesi diskusi dan tanya jawab, banyak siswa yang mengajukan pertanyaan terkait fungsi museum, jenis-jenis koleksi yang ada di museum, serta peran generasi muda dalam menjaga warisan budaya. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan menunjukkan adanya rasa ingin tahu dan ketertarikan siswa terhadap topik yang dibahas. Selain itu, siswa juga aktif menyampaikan pendapat dan pengalaman pribadi mereka terkait budaya lokal dan kunjungan ke museum, meskipun sebagian besar siswa mengaku jarang atau bahkan belum pernah mengunjungi museum sebelumnya.

Antusiasme siswa juga terlihat pada kegiatan refleksi di akhir sesi sosialisasi. Siswa dengan sukarela menyampaikan kesan dan pesan mereka terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa kegiatan ini memberikan pengalaman belajar yang berbeda dan lebih menarik dibandingkan pembelajaran di kelas yang bersifat konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan sosialisasi yang digunakan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa.



Gambar 3. Partisipasi dan Antusiasme Peserta

c. Peningkatan Pengetahuan Siswa

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa mengenai museum dan pelestarian warisan budaya. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar siswa memiliki pemahaman yang terbatas tentang museum. Museum dipersepsikan hanya sebagai tempat penyimpanan benda-benda lama yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan pembelajaran di sekolah. Setelah mengikuti kegiatan sosialisasi, siswa mulai memahami bahwa museum memiliki fungsi edukatif yang penting sebagai sumber belajar budaya dan sejarah.

Siswa memperoleh pengetahuan baru mengenai jenis-jenis museum, fungsi museum dalam pelestarian budaya, serta peran museum sebagai laboratorium pembelajaran. Siswa juga memahami bahwa koleksi museum tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya, sosial, dan edukatif yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Peningkatan pengetahuan ini terlihat dari kemampuan siswa dalam menjelaskan kembali fungsi museum dan menyebutkan manfaat museum dalam pembelajaran budaya pada sesi evaluasi.

Siswa juga menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya pelestarian warisan budaya. Siswa menyadari bahwa warisan budaya merupakan aset berharga yang harus dijaga dan dilestarikan oleh seluruh lapisan masyarakat, termasuk generasi muda. Kesadaran ini menjadi modal penting dalam menumbuhkan sikap peduli terhadap budaya lokal dan mendorong partisipasi siswa dalam kegiatan pelestarian budaya di lingkungan sekitar.

d. Perubahan Sikap dan Kesadaran Budaya

Hasil kegiatan pengabdian tidak hanya terlihat pada peningkatan pengetahuan siswa, tetapi juga pada perubahan sikap dan kesadaran budaya. Setelah mengikuti kegiatan sosialisasi, siswa menunjukkan sikap yang lebih apresiatif terhadap budaya lokal dan keberadaan museum. Siswa mulai memandang museum sebagai tempat belajar yang menarik dan bermanfaat, bukan lagi sebagai tempat yang membosankan atau hanya dikunjungi dalam kegiatan tertentu.

Perubahan sikap ini tercermin dari pernyataan siswa yang menyatakan keinginan untuk mengunjungi museum di waktu mendatang, baik secara mandiri maupun bersama teman dan keluarga. Beberapa siswa juga menyampaikan keinginan untuk mengenalkan museum dan budaya lokal kepada teman sebaya yang belum pernah mengunjungi museum. Hal ini menunjukkan tumbuhnya rasa kepedulian dan tanggung jawab siswa terhadap pelestarian warisan budaya.

Kesadaran budaya siswa juga terlihat dari kemampuan mereka dalam mengaitkan nilai-nilai budaya yang diperoleh dari kegiatan sosialisasi dengan kehidupan sehari-hari. Siswa mulai memahami bahwa pelestarian budaya dapat dilakukan melalui tindakan sederhana, seperti menjaga benda-benda bersejarah, menghargai tradisi lokal, dan tidak merusak situs budaya. Kesadaran ini menjadi indikator penting keberhasilan kegiatan pengabdian dalam membentuk karakter siswa yang peduli terhadap budaya.

e. Respons Pihak Sekolah

Pihak sekolah memberikan respons yang sangat positif terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Guru dan kepala sekolah menyampaikan apresiasi atas terselenggaranya kegiatan sosialisasi yang dinilai relevan dengan kebutuhan pembelajaran siswa. Sekolah melihat kegiatan ini sebagai bentuk dukungan

terhadap pembelajaran IPS dan sejarah yang selama ini masih membutuhkan inovasi dalam metode dan sumber belajar.

Guru menilai bahwa pemanfaatan museum sebagai laboratorium pembelajaran budaya dapat menjadi alternatif pembelajaran yang menarik dan kontekstual bagi siswa. Kegiatan sosialisasi ini juga dinilai mampu membantu guru dalam menanamkan nilai-nilai budaya dan karakter kepada siswa secara lebih efektif. Pihak sekolah berharap kegiatan serupa dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dan melibatkan lebih banyak siswa di masa mendatang.

Selain itu, sekolah juga menunjukkan minat untuk menjalin kerja sama lebih lanjut dengan museum dan pihak terkait dalam rangka mengembangkan pembelajaran berbasis budaya. Hal ini menjadi hasil penting dari kegiatan pengabdian karena membuka peluang bagi pengembangan program pembelajaran yang lebih inovatif dan berkelanjutan.



Gambar 4. Respons Pihak Sekolah Terhadap Kegiatan PKM

f. Dokumentasi dan Luaran Kegiatan

Sebagai bagian dari hasil kegiatan pengabdian, tim pengabdian juga menghasilkan beberapa luaran pendukung, seperti dokumentasi kegiatan, bahan presentasi, dan modul singkat sosialisasi pemanfaatan museum sebagai laboratorium pembelajaran budaya. Luaran ini dapat dimanfaatkan oleh pihak sekolah sebagai bahan pembelajaran dan referensi dalam kegiatan serupa di masa mendatang.

Dokumentasi kegiatan menunjukkan keterlibatan aktif siswa dan suasana kegiatan yang kondusif. Dokumentasi ini juga menjadi bukti pelaksanaan kegiatan pengabdian yang dapat digunakan sebagai bahan laporan dan publikasi ilmiah. Dengan adanya luaran ini, kegiatan pengabdian tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi peserta, tetapi juga memiliki nilai tambah sebagai sumber pembelajaran dan pengembangan program di kemudian hari.



Gambar 5. Luaran Kegiatan PKM

g. Capaian Umum Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sosialisasi pemanfaatan museum sebagai laboratorium pembelajaran budaya mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kesadaran siswa di Kabupaten Langkat terhadap pelestarian warisan budaya. Tingginya partisipasi siswa, perubahan persepsi terhadap museum, serta respons positif dari pihak sekolah menunjukkan bahwa kegiatan ini memberikan dampak yang signifikan.

Hasil kegiatan ini menjadi dasar yang kuat untuk pengembangan kegiatan pengabdian lanjutan yang berfokus pada pemanfaatan museum secara lebih intensif dalam pembelajaran. Dengan dukungan dari sekolah, museum, dan masyarakat, kegiatan serupa diharapkan dapat berkontribusi dalam membentuk generasi muda yang memiliki kesadaran budaya dan komitmen terhadap pelestarian warisan budaya daerah.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa sosialisasi pemanfaatan museum sebagai laboratorium pembelajaran budaya kepada siswa di Kabupaten Langkat menunjukkan hasil yang relevan dengan tujuan kegiatan, yaitu meningkatkan kesadaran pelestarian warisan budaya pada generasi muda. Pembahasan ini difokuskan pada interpretasi hasil kegiatan, keterkaitannya dengan konsep pembelajaran budaya, serta implikasinya terhadap pendidikan dan pelestarian budaya lokal.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman awal siswa mengenai fungsi museum merupakan fenomena yang umum terjadi di lingkungan pendidikan. Museum masih sering dipersepsikan sebatas tempat penyimpanan benda-benda bersejarah tanpa keterkaitan langsung dengan proses pembelajaran di sekolah. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara potensi museum sebagai sumber belajar dan pemanfaatannya dalam praktik pendidikan. Melalui kegiatan sosialisasi, kesenjangan tersebut mulai teratasi dengan meningkatnya pemahaman siswa terhadap fungsi edukatif museum sebagai laboratorium pembelajaran budaya.

Pemanfaatan museum sebagai laboratorium pembelajaran budaya memberikan pengalaman belajar yang bersifat kontekstual dan autentik. Siswa tidak hanya menerima informasi secara teoritis, tetapi juga diajak untuk memahami makna dan nilai budaya yang terkandung dalam koleksi museum. Hal ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman yang menekankan pentingnya keterlibatan langsung peserta didik dalam proses belajar. Pembelajaran semacam ini terbukti mampu meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa karena materi yang disampaikan memiliki keterkaitan langsung dengan realitas sosial dan budaya di lingkungan mereka.

Peningkatan antusiasme dan partisipasi siswa selama kegiatan sosialisasi menunjukkan bahwa pendekatan interaktif yang digunakan sangat efektif dalam menarik perhatian siswa. Diskusi, tanya jawab, dan refleksi menjadi sarana bagi siswa untuk mengekspresikan pandangan dan pemahamannya terhadap budaya lokal. Melalui interaksi ini, siswa tidak hanya menjadi objek pembelajaran, tetapi juga subjek aktif yang terlibat dalam proses konstruksi pengetahuan. Keterlibatan aktif ini menjadi faktor penting dalam membentuk pemahaman yang lebih mendalam dan berkelanjutan.



Gambar 6. Antusias Siswa dalam Perlombaan Duta Museum Kabupaten Langkat

Dari sisi kesadaran budaya, kegiatan pengabdian ini berhasil menumbuhkan sikap apresiatif siswa terhadap warisan budaya. Kesadaran ini tercermin dari perubahan persepsi siswa terhadap museum dan budaya lokal. Siswa mulai memahami bahwa warisan budaya bukan sekadar peninggalan masa lalu, tetapi juga

bagian dari identitas yang harus dijaga dan dilestarikan. Kesadaran ini menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi muda yang memiliki kepedulian terhadap pelestarian budaya di tengah tantangan globalisasi.

Globalisasi dan perkembangan teknologi informasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pola pikir dan gaya hidup generasi muda. Budaya populer global sering kali lebih dominan dibandingkan budaya lokal, sehingga nilai-nilai budaya daerah berpotensi terpinggirkan. Dalam konteks ini, pemanfaatan museum sebagai laboratorium pembelajaran budaya menjadi strategi yang relevan untuk memperkuat identitas budaya siswa. Melalui museum, siswa diperkenalkan pada kekayaan budaya lokal secara langsung dan kontekstual, sehingga mampu menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya daerahnya.

Pembahasan hasil kegiatan ini juga menunjukkan pentingnya peran sekolah dalam mendukung pelestarian budaya melalui pendidikan. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan nilai-nilai budaya. Dengan mengintegrasikan museum sebagai sumber belajar, sekolah dapat menghadirkan pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan siswa. Kegiatan pengabdian ini menjadi contoh nyata bagaimana sinergi antara perguruan tinggi, sekolah, dan museum dapat mendukung tujuan pendidikan berbasis budaya.

Peran guru dalam pemanfaatan museum sebagai laboratorium pembelajaran budaya juga menjadi aspek penting dalam pembahasan ini. Guru memiliki peran strategis sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa dalam memahami nilai-nilai budaya yang terkandung dalam koleksi museum. Melalui kegiatan sosialisasi ini, guru mendapatkan gambaran mengenai potensi museum sebagai sumber belajar alternatif yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPS dan sejarah. Dengan dukungan dan kreativitas guru, pemanfaatan museum dapat dikembangkan menjadi berbagai kegiatan pembelajaran inovatif, seperti proyek berbasis museum, tugas observasi budaya, dan pembelajaran kolaboratif.

Pembahasan ini juga menyoroti pentingnya kolaborasi berkelanjutan antara sekolah dan pengelola museum. Museum memiliki peran sebagai pusat informasi dan edukasi budaya yang dapat mendukung proses pembelajaran di sekolah. Melalui kerja sama yang baik, museum dapat menyediakan program edukasi yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan kurikulum sekolah. Kegiatan pengabdian ini membuka peluang bagi terjalannya kerja sama yang lebih intensif antara sekolah dan museum dalam rangka mengembangkan pembelajaran berbasis budaya.

Dari sudut pandang pelestarian warisan budaya, kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam membangun kesadaran generasi muda. Pelestarian budaya tidak hanya bergantung pada kebijakan pemerintah atau peran lembaga budaya, tetapi juga memerlukan partisipasi aktif masyarakat, khususnya generasi muda. Dengan menanamkan kesadaran budaya sejak dini, siswa diharapkan mampu menjadi agen pelestarian budaya di lingkungan sekitarnya. Kesadaran ini dapat diwujudkan melalui berbagai tindakan sederhana, seperti menjaga benda-benda bersejarah, menghargai tradisi lokal, dan mendukung kegiatan budaya di masyarakat.

Meskipun kegiatan pengabdian ini menunjukkan hasil yang positif, terdapat beberapa tantangan yang perlu menjadi perhatian. Keterbatasan waktu pelaksanaan menjadi salah satu kendala dalam menyampaikan materi secara lebih mendalam. Selain itu, akses siswa ke museum masih terbatas, baik dari segi jarak maupun

fasilitas pendukung. Tantangan ini perlu diatasi melalui perencanaan yang lebih matang dan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, sekolah, dan pengelola museum.

Kegiatan sosialisasi yang bersifat satu kali belum cukup untuk membentuk kesadaran budaya yang kuat dan berkelanjutan. Diperlukan tindak lanjut berupa program pembelajaran berbasis museum yang terintegrasi dengan kurikulum sekolah. Kegiatan lanjutan seperti kunjungan rutin ke museum, pengembangan modul pembelajaran berbasis budaya, dan pelibatan siswa dalam kegiatan pelestarian budaya dapat menjadi langkah strategis untuk memperkuat dampak kegiatan pengabdian ini.

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa sosialisasi pemanfaatan museum sebagai laboratorium pembelajaran budaya merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kesadaran pelestarian warisan budaya pada siswa di Kabupaten Langkat. Kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek berupa peningkatan pengetahuan dan sikap siswa, tetapi juga memiliki potensi dampak jangka panjang dalam membentuk generasi muda yang memiliki identitas budaya yang kuat dan kepedulian terhadap pelestarian warisan budaya. Dengan dukungan dan kerja sama berbagai pihak, pemanfaatan museum sebagai laboratorium pembelajaran budaya dapat menjadi strategi yang berkelanjutan dalam mendukung pendidikan berbasis budaya dan pelestarian warisan budaya daerah.

IV. SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa sosialisasi pemanfaatan museum sebagai laboratorium pembelajaran budaya kepada siswa SMP di Kabupaten Langkat telah terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran siswa terhadap peran museum sebagai sumber belajar budaya serta pentingnya pelestarian warisan budaya. Siswa tidak lagi memandang museum semata sebagai tempat penyimpanan benda bersejarah, tetapi sebagai ruang pembelajaran yang kontekstual, edukatif, dan bermakna.

Selain peningkatan aspek kognitif, kegiatan ini juga berdampak pada perubahan sikap dan kesadaran budaya siswa. Siswa menunjukkan sikap yang lebih apresiatif terhadap budaya lokal serta tumbuhnya kepedulian untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya daerah. Respons positif dari pihak sekolah menunjukkan bahwa kegiatan ini relevan dan mendukung pembelajaran IPS dan sejarah di sekolah.

Sosialisasi pemanfaatan museum sebagai laboratorium pembelajaran budaya menjadi strategi yang efektif dalam menanamkan kesadaran pelestarian warisan budaya pada generasi muda. Kegiatan ini memiliki potensi untuk dikembangkan secara berkelanjutan melalui integrasi museum dalam pembelajaran di sekolah sebagai upaya penguatan identitas budaya dan pendidikan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Darlina, E., Noverita, A., Siregar, Z., & Nasution, U. S. Z. (2025).
PENGENALAN MUSEUM SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH
DAN BUDAYA UNTUK MENINGKATKAN LITERASI KULTURAL

MAHASISWA PENDIDIKAN IPS. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 28-37.

Darmayasa, D., Nugraha, P. A., Nasution, S., Suarjana, I. W., Putra, A. M., Rante, M. W., ... & Sibero, B. M. T. (2025). *Eduwisata di Indonesia: Potensi, peran, dan strategi*. Star Digital Publishing.

Loppies, M., & Aqil, M. (2025). Pemanfaatan Museum Loka Budaya Sebagai Sumber Belajar Kontekstual pada Mata Kuliah Sejarah dan Usaha Pariwisata di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Cenderawasih. *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 15(4), 1331-1338.

Mohamad, S., Hasan, R., & Wantu, A. (2024). Optimalisasi peran museum sebagai sumber pelestarian budaya dalam pembelajaran Sejarah lokal di sekolah. *Sosiologi Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 197-202.

Oktaviani, E. D. (2020). Pemanfaatan Museum Keprajuritan Indonesia sebagai sumber belajar sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(2), 153-171.

Sabila, N., Safitri, D., & Sujarwo, S. (2025). PELESTARIAN NILAI BUDAYA MELALUI PENDIDIKAN DI TENGAH ARUS GLOBALISASI. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(4), 7641-7651.

Siregar, Z. (2022). Partuha Maujana Simalungun (PMS): Lembaga Adat Penjaga Identitas Etnik Simalungun, 1964-1969. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, 6(1), 59-68.

Siregar, Z. (2022). Penggunaan Sumber Sejarah dalam Pembelajaran Pendidikan IPS di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Sintaksis*, 4(2), 71-78.

Siregar, Z., & Alwina, S. (2023). Peran Pendidikan Sejarah Dalam Memperkuat Pendidikan Karakter Siswa. *Jurnal Sintaksis*, 5(1), 1-8.

Siregar, Z., Hartanto, D., Habib, M., & Lubis, R. A. U. (2024). INTEGRASI CERITA RAKYAT DALAM PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENANAMKAN NILAI-NILAI BUDAYA PADA SISWA. *Jurnal Sintaksis*, 6(2), 17-25.